

# Problems of the Implementation of the Independent Curriculum: A Case Study of SMK Negeri 8 Pekanbaru

Annisa Dwi Khai Yasmin<sup>1</sup>, Putri Rahmayani<sup>2</sup>, Rahma Dinda Annisa<sup>3</sup>, Wira Ardiansyah<sup>4</sup>, Indah Wati<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau,  
Jl. HR. Soebrantas No. Km. 15, RW 15, Simpang Baru, Kota Pekanbaru, Riau 28293

[a\)annisadwikhaiyasmin@gmail.com](mailto:a)annisadwikhaiyasmin@gmail.com)

**Abstract. Problems of the Implementation of the Independent Curriculum: A Case Study of SMK Negeri 8 Pekanbaru**

This research aims to provide analysis and information on the phenomena that occur in the implementation of the independent curriculum at SMK Negeri 8 Pekanbaru. The method used in this research is descriptive qualitative method by conducting interviews and documentation to obtain the phenomena that occur. The data analysis technique is carried out by analyzing the interview data and disclosed according to the facts without hypothesizing first. The results of this study indicate that there are problems that become obstacles in the implementation of the independent curriculum for teachers at school. In an independent curriculum, teachers are more required to be creative in creating and designing the learning process.

**Keywords:** *Problematic, Independent curriculum*

**Abstrak. Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka: Studi Kasus SMK Negeri 8 Pekanbaru**

Penelitian ini bertujuan memberikan analisis dan informasi fenomena yang terjadi dalam penerapan kurikulum merdeka di SMK Negeri 8 Pekanbaru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan melakukan wawancara dan dokumentasi untuk mendapatkan fenomena yang terjadi. Adapun teknik analisis data yang dilakukan dengan menganalisis data hasil wawancara dan diungkapkan sesuai fakta-fakta yang ada tanpa melakukan hipotesis terlebih dahulu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya problematika yang menjadi kendala dalam penerapan kurikulum merdeka pada guru di sekolah. Dalam kurikulum merdeka, guru lebih dituntut kreatif dalam membuat dan merancang proses pembelajaran.

**Kata kunci:** Problematika, Kurikulum Merdeka



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Available online at journal homepage:  
<https://jom.uin-suska.ac.id/index.php/TSCS>

## PENDAHULUAN

Indonesia emas tahun 2045 memerlukan persiapan dalam menghadirkan generasi yang unggul. Mempersiapkan anak bangsa dengan pengetahuan dan keterampilan abad 21 merupakan bagian dari upaya pemerintah mencicil visi tersebut. Sebagai suatu proses terstruktur dan terencana, pendidikan menjadi upaya yang krusial memenuhi tuntutan tersebut (Yuyun Yuningsih, 2019). Maka dari itu, kurikulum yang menjadi komponen sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan perlu disesuaikan. Kurikulum tidak bisa bersifat permanen karena diperlukan adanya inovasi yang menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan generasi (Siti, Z., Tika M., & Meisin, 2022).

Kurikulum merdeka sejatinya dihadirkan untuk melaksanakan pembelajaran yang membebaskan peserta didik dalam meraih capaian belajar dan melahirkan perkembangan intelektual paripurna sesuai keahlian masing-masing (Sabriadi, H. & Nurul, W., 2021). Fleksibilitas yang diberikan dalam memilih bidang keilmuan yang ingin dikuasai tersebut diiringi membiasakan anak melakukan *link and match* keahlian dan tujuan karirnya. Selain peserta didik, dalam kurikulum merdeka guru juga diberi *keluesan*. Pada era ini, guru diminta untuk berpartisipasi secara proaktif dan dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang ada, seperti pengembangan kurikulum (Enjelli, H. & Delvyn, P., 2023).

Namun, guru memiliki keterbatasan dalam membantu mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didiknya. Selain itu, keterbatasan seperti ketidakmampuan sekolah dalam melengkapi fasilitas pembelajaran, kurangnya kemampuan guru-guru senior dalam mengoperasikan pembelajaran berbasis IT, pembebanan tugas yang terlalu banyak kepada peserta didik, kurangnya waktu pembelajaran materi, hingga kurangnya dampingan orang tua saat mengakses penugasan internet menjadi urgensi dalam penerapan kurikulum merdeka (Siti, Z., Tika, M., & Meisin, 2022). Guru-guru yang dituntut kreatif dalam merancang pembelajaran melalui RPP setiap pekannya juga dianggap sebagai problematika dalam penerapan kurikulum merdeka.

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pelaksanaan atau penerapan. Menurut Rimaru (dalam Irawan, M. D., & Simargolang, S. A, 2018) implementasi merupakan proses untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan atau sasaran

kebijakan itu sendiri. Di mana orang yang mengimplementasikan kebijakan melakukan suatu tindakan atau serangkaian tindakan.

Problematika menurut (Nugraheni, 2020) adalah suatu permasalahan yang dapat menghalangi atau mengganggu prosedur yang sukses, sehingga perlu diidentifikasi cara terbaik untuk mengatasinya. Problematika bisa dikatakan dengan kesenjangan yang terbentuk sebagai penghalang proses karena perbedaan antara harapan dan kenyataan.

Kurikulum merupakan sebuah kerangka dasar sebagai referensi ketika menerapkan pembelajaran di unit pendidikan. Kurikulum mencakup berbagai topik, termasuk mata pelajaran, sistem pembelajaran, dan teknik dalam pelaksanaan assesmen peserta didik. Kurikulum merdeka adalah salah satu konsep kurikulum yang menuntut kemandirian bagi peserta didik. Kemandirian dalam artian bahwa setiap peserta didik diberikan kebebasan dalam mengakses ilmu yang diperoleh dari pendidikan formal maupun non formal. Kurikulum ini mendorong kreativitas baik bagi pengajar maupun siswa, dan tidak menetapkan batasan pada ide pembelajaran yang terjadi di dalam atau di luar kelas (Manalu, J. B., Sitohang, P., & Henrika, N. H. 2022). Kurikulum merdeka diharapkan mampu menyelesaikan masalah-masalah yang ada saat ini dan yang sedang berkembang di dunia pendidikan.

Keadaan unik setiap sekolah dan juga keadaan peserta didiknya harus menjadi bahan pertimbangan dalam memilih dan menerapkan kurikulum (Mulyasa, H. E., 2023). Oleh karena itu, para pengajar, kepala sekolah, dan pengawas harus terlebih dahulu memahami substansi kurikulum yang sesungguhnya sebelum menerapkannya dalam pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan dan karakteristik peserta didik di sekolah. Pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang kurikulum tersebut dapat mendorong guru, kepala sekolah, dan pengawas menerapkan kurikulum pilihannya secara optimal.

## **METODE**

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut (Strauss dan Corbin, 2003), penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang berfokus pada makna dan proses yang tidak dinilai atau divalidasi secara ketat dengan menggunakan data deskriptif.

Peristiwa-peristiwa yang didengar, dirasakan, dan diekspresikan dalam bentuk narasi atau pernyataan deskriptif dideskripsikan dalam penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan di SMKN 8 Pekanbaru. Subjek penelitiannya adalah Wakil Kurikulum di SMKN 8 Pekanbaru. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari hasil wawancara dengan Wakil Kurikulum di SMKN 8 Pekanbaru. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara dan dokumentasi. Analisis data penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, artinya data yang diperoleh kemudian disusun, digambarkan, dan diungkapkan sesuai fakta-fakta yang ada tanpa melakukan hipotesis terlebih dahulu. Dalam pendekatan kualitatifnya, dianalisis mengenai gejala dan fenomena di SMKN 8 Pekanbaru untuk memperoleh gambaran dan pola-pola yang ditemukan untuk dianalisis menggunakan teori obyektif. Pengambilan kesimpulan dari masalah yang diteliti menggunakan data atau fakta yang kemudian dianalisis sehingga dalam pola yang tersusun akan lebih spesifik agar penyelesaian masalah akan terfokus dan spesifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kurikulum Merdeka**

Kurikulum merdeka belajar adalah jawaban dari sebuah kebutuhan sistem Pendidikan di era revolusi industri 4.0. Nadiem Makarim menyerukan kemerdekaan Belajar adalah kebebasan berpikir tanpa adanya kekangan dalam berfikir ilmiah (Dahlia Sibagariang, 2021). Melalui Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2019-2024 pemerintah memfokuskan pada pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) melalui peningkatan kualitas pendidikan dan manajemen talenta. Berawal dari visi tersebut, maka Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) meluncurkan kebijakan kurikulum merdeka belajar dan guru penggerak di Tahun 2019. Gagasan tentang merdeka belajar diadopsi dari pemikiran Ki Hajar Dewantara, yang mana pendidikan di arahkan untuk membuat sebuah perubahan dan terciptanya kebermanfaatan bagi masyarakat (Dela Khoirul Ainia, 2020).

Berdasarkan hasil observasi bersama wakil kurikulum di SMKN 8 Pekanbaru, kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang meningkatkan hasil-hasil dari kurikulum

sebelumnya yaitu kurikulum 13, adapun hal-hal yang diperbaiki yaitu hal yang berfokus kepada peserta didik. Sebagai tenaga pendidik dan kependidikan kita harus menegtahui apa yang dibutuhkan oleh peserta didik . selama ini pembelajaran hanya berpusat kepada guru, namun sekarang siswa yang menjadi faktor utama. Guru hanya sebagai media untuk mengarahkan sehingga tercapai tujuan dari pembelajaran.

Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan di antaranya menjelaskan bahwa dasar pendidikan anak berhubungan dengan kodrat alam dan kodrat zaman. Kodrat alam berkaitan dengan “sifat” dan “bentuk” lingkungan di mana anak berada, sedangkan kodrat zaman berkaitan dengan “isi” dan “irama” . Kedua kodrat ini berkaitan dengan dengan nilai-nilai dan sifat-sifat kemanusiaan peserta didik.

Dari filosofi tersebut semakin teknologi berkembang maka kita harus bisa meningkatkan pembelajaran dengan berbagai media (laptop, hanphone, dan lain sebagainya). Merdeka belajar mengandung makna filosofi yang mendalam, karena berkaitan dengan bagaimana mendidik siswa agar tercipta merdeka pikiran, batin dan fisiknya.

### **Sarana Prasarana di SMKN 8 Pekanbaru**

Sarana adalah alat yang secara langsung dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan, misalnya ruang, buku, perpustakaan, laboratorium dan sebagainya sedangkan prasarana adalag alat yang tidak secara langsung dapat mendukung tercapainya tujuan seperti lokasi/tempat, lapangan olahraga, uang dan sebagainya (Daryanto dalam Syafaruddin dkk, 2016).

Sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah, sedangkan sarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah (Bafadal, 2014).

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu sumber daya yang penting dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah. Keberhasilan program pendidikan di

sekolah sangat dipengaruhi oleh kondisi sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki sekolah dan oleh optimalisasi pengelolaan dan pemanfaatannya (Matin dan Fuada, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara, untuk saat ini SMKN 8 Pekanbaru sudah memulai kurikulum merdeka mulai tahun 2022. Sarana Prasarana di SMKN 8 Pekanbaru sudah cukup memadai, akan tetapi ada ruangan yang akan ditambah sehingga kedepannya akan ditingkatkan sesuai kebutuhan terutama pada pembelajaran.

### **Guru SMKN 8 Pekanbaru Menerapkan Kurikulum Merdeka**

Zaman terus berkembang, begitu pula teknologi yang berkembang dengan pesat pada semua aspek kehidupan. Termasuk dunia pendidikan yang saat ini tengah menghadapi tantangan kemajuan teknologi dalam pembelajarannya. Era evolusi industri 4.0 dan era society 5.0 telah mempengaruhi semua lini termasuk pendidikan. Saat ini, menjadi sangat mudah untuk kita menemukan sumber belajar dengan adanya kemajuan teknologi. Tetapi, perlu disadari bahwa perubahan tersebut tidak menjadikan peran guru dapat tergantikan oleh canggihnya teknologi. Guru sebagai manusia memiliki kekhasan dalam mengajar sehingga mampu memberikan kesan tersendiri pada siswa, dimana teknologi tidak dapat memberikannya. Deras arus perkembangan teknologi ini meskipun tidak dapat menggantikan peran guru dalam mengajar, tetapi akan menjadi boomerang jika guru tidak menguasainya. Sehingga muncul tuntutan agar guru selalu mengupdate perkembangan teknologi sehingga tidak ketinggalan dari siswa dalam hal penggunaan dan pemanfaatan teknologi. Sebaliknya, guru dengan kemampuannya menguasai dan menggunakan teknologi agar dapat membimbing siswa dalam memanfaatkan teknologi khususnya dalam proses pembelajaran (E.H Mulyasa, 2022).

Guru penggerak merupakan rangkaian dari penyelenggaraan kurikulum merdeka belajar yang diluncurkan oleh Kemendikbud dan dijalankan oleh Ditjen GTK (Guru dan Tenaga Kependidikan, bertujuan untuk menciptakan pemimpin pendidikan Indonesia yang dapat menjadikan siswa berperan aktif dan mampu mengajak guru lainnya untuk

melakukan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dengan adanya sinergi antara kurikulum penggerak, guru penggerak dengan tuntutan era 4.0 maka akan meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia (Wahyu Satriawan, 2021).

Menurut hasil wawancara, untuk saat ini para pendidik dan kependidikan sebelumnya sudah menjalani bimbingan teknis (PPM) Perlakuan Merdeka Belajar. Saat sudah terlaksana tetapi kualitasnya harus tetap ditingkatkan. Selain itu kepala sekolah juga rutin melakukan supervise terkait pembelajaran ini bersama guru disetiap minggunya.

### **Problematika yang dihadapi Guru Kurikulum Merdeka**

Menurut hasil wawancara bersama wakil kurikulum SMKN 8 Pekanbaru ada beberapa hal yang menjadi problematika :

#### **Merubah Paradigma (Pola Pikir)**

Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan atau keluasan pada guru untuk dapat menentukan metode pengajarannya sendiri. Namun hal tersebut juga dapat menjadi boomerang bagi guru. Banyak guru yang kesulitan untuk menyesuaikan dengan kurikulum merdeka. Guru tidak memiliki pengalaman terkait konsep dari kurikulum merdeka sendiri. Adanya keterbatasan referensi sehingga mengakibatkan guru kesulitan untuk mendapatkan rujukan desain dalam mengimplementasikan merdeka belajar. Masih banyak ditemui guru yang menggunakan metode lama dalam pengajarannya, yaitu dengan menggunakan metode ceramah atau penugasan sehingga pembelajaran terkesan monoton.

#### **Meningkatkan Kolaborasi Dalam Kelas**

Dengan munculnya kurikulum baru siswa dan guru harus beradaptasi lagi. Hal tersebut dapat menimbulkan efek negatif bagi peserta didik. Beberapa peserta didik menurun prestasi belajarnya, karena kegalam atau ketidakmampuan siswa dalam beradaptasi dengan sistem pembelajaran dalam kurikulum baru.

### **Meningkatkan Kompetensi Diri**

Guru dituntut untuk keluar dari pengajaran metode lama dan lebih berinovasi agar tujuan kurikulum merdeka dapat tercapai dengan baik. Namun guru kesulitan dalam menyusun pembelajaran yang sesuai akibatnya teknik pembelajaran yang dipakai tidak sesuai dengan keadaan dan beberapa guru kurang memanfaatkan media pembelajaran sehingga lagi-lagi pembelajarannya monoton. Guru harus membiasakan dalam penggunaan teknologi, karena dalam konten pembelajaran akan banyak menggunakan projek based learning yang memanfaatkan teknologi.

### **Langkah-Langkah Menerapkan Kurikulum Medeka SMKN 7 Pekanbaru**

SMKN 8 Pekanbaru saat ini melakukan pembelajaran diferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi adalah cara atau upaya yang dilakukan guru untuk memenuhi kebutuhan dan harapan murid. Hal ini sejalan dengan pendapat (Tomlinson, 2000), pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap siswa. Bukan pula memberikan tugas yang berbeda untuk setiap anak. Pembelajaran berdiferensiasi juga bukanlah sebuah proses pembelajaran yang semrawut. Secara sederhana pembelajaran berdiferensiasi adalah serangkaian keputusan masuk akal (common sense) yang dibuat oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan murid (Kusuma, & Luthfah, 2020).

Adapun tujuan pembelajaran berdiferensiasi menurut (Marlina, 2019) sebagai berikut.

- a. Untuk membantu semua siswa dalam belajar agar guru bisa meningkatkan kesadaran terhadap kemampuan siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh seluruh siswa.
- b. Untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa agar siswa memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan tingkat kesulitan materi yang diberikan.
- c. Untuk menjalin hubungan yang harmonis antara guru dan siswa karena pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan relasi yang kuat antar guru dan siswa.
- d. Untuk membantu siswa menjadi pelajar yang mandiri. Untuk meningkatkan kepuasanguru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

## KESIMPULAN

Menjawab tantangan abad 21, pemerintah menghadirkan kurikulum merdeka sebagai penyempurnaan kurikulum sebelumnya. Namun, fenomena yang umum terjadi di sekolah, guru memiliki keterbatasan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didiknya. Menghadapi hal ini, sekolah berupaya menjawab problematika yang dihadapi guru dalam penerapan kurikulum ini. Salah satunya melalui perubahan paradigma guru dalam penerapan pembelajaran, meningkatkan kolaborasi di kelas, hingga meningkatkan kompetensi guru. Dengan ini, penulis menyarankan kepada lembaga pendidikan untuk berupaya menemukan solusi lain yang tepat untuk menjawab problematika penerapan kurikulum merdeka sehingga dapat memenuhi kebutuhan tantangan abad 21 bagi peserta didik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Bafadal, Ibrahim. (2003). *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar, Dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dahlia Sibagariang, Hotmaulina Sihotang, and Erni Murniarti. (2021). "Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan," *Dinamika Pendidika*. 14(2). 88–99.
- Daryanto. (2013). *Administrasi dan Manajemen Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dela Khoirul Ainia. (2020) "Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter," *Jurnal Filsafat Indonesia* 3(3). 95–101.
- E.H Mulyasa. (2022) *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara
- Enjelli, H., & Delvyn, P. "Problematika Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka". *DIDAXEI*. 3(2). 394-408.
- Irawan, M. D., & Simargolang, S. A. (2018). Implementasi E-Arsip pada program studi teknik informatika. (*JurTI*) *Jurnal Teknologi Informasi*, 2(1), 67-84.
- Kusuma, O. D., & Luthfah, S. (2000). Modul Paket 2. Modul 2.1 "Memenuhi Kebutuhan Belajar Murid Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi". Jakarta: Kemendikbud.

- Manalu, J. B., Sitohang, P., & Henrika, N. H. (2022). Pengembangan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka belajar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 80-86.
- Marlina. (2019). panduan pelaksanaan model pembelajaran berdiferensiasi di sekolah inklusif.
- Matin, dan Fuad, Nurhattati. (2016). Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan, Konsep dan Aplikasi. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Mulyasa, H. E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bumi Aksara.
- Nugraheni, U. (2020). *Problematika Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah Sokaraja* (Doctoral dissertation, IAIN).
- Sabriadi, H. R., & Nurul, W. (2021). "Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. 11(2). 175-184.
- Siti, Z., Tika, M., & Meisin. (2022). "Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar: TERAMPIL*. 9(2). 163-177.
- Strauss, A., & Corbin, J. (2003). Penelitian kualitatif. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 158-165.
- Tomlinson, C. A. (2000). Differentiation of Instruction in the Elementary Grades. ERIC Digest. ERIC Clearinghouse on Elementary and Early Childhood Education.
- Wahyu Satriawan et al., (2021). "Guru Penggerak Dan Transformasi Sekolah Dalam Kerangka Inkuiri Apresiatif," *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*. 11(1). 1-12,
- Yuyun, Y. (2019). "Pendidikan Kecakapan Abad Ke-21 Untuk Mewujudkan Indonesia Emas Tahun 2045". *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*. 9(1). 135-152.